

Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Siswa Yang Berperilaku Maladjustment Di Kelas Vii Smp Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2020/2021

Ayu Anjani

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

email: ayuanjani@gmail.com

Abstrak

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Siswa Yang Berperilaku Maladjustment Di Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2020/2021. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2020/2021 berjumlah 6 orang yang ditentukan dengan teknik Purposive Sampling. Penerapan layanan konseling individual di kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Medan berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan peneliti. Dari hasil pelaksanaan layanan serta hasil observasi juga wawancara dapat dikatakan bahwa penerapan layanan konseling individual dapat mengatasi perilaku maladjustment siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Medan. Pada saat belum diterapkan layanan konseling individual siswa tidak mampu menyesuaikan diri sehingga mengakibatkan sulitnya berbaur dengan lingkungan sekolah yang baru yaitu di SMP. Kemudian, dengan tidak bisanya siswa menyesuaikan diri membuatnya tidak dapat bersosialisasi dan memiliki teman. Sulitnya menyesuaikan diri juga mengakibatkan siswa sulit dalam mengikuti pembelajaran di kelas sehingga membuat siswa tidak ingin mengikuti pembelajaran di kelas. Namun pada pelaksanaan layanan yang pertama, siswa menunjukkan perubahan dari perilakunya. Siswa mulai mau bersosialisasi dan menyesuaikan diri sedikit demi sedikit terhadap lingkungan belajar dan sekolahnya. Hal ini dapat terjadi karena adanya kerjasama antara guru BK, wali kelas dan orang tua siswa. Pada pertemuan kedua siswa sudah mampu menyesuaikan diri sendiri, terbuka untuk berteman, percaya diri dengan diri sendiri serta melakukan interaksi sosial di lingkungan sekitar sekolah. Dan sekarang siswa juga memiliki kelompok belajar juga kelompok bermain di sekolah. Setelah dilakukan dua kali pertemuan layanan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Penerapan Layanan Konseling Individual Dapat Mengatasi Siswa Yang Berperilaku Maladjustment Di Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2020/2021.

Kata Kunci : *Konseling Individual, Maladjustment, Siswa SMP Kelas VII*

1. PENDAHULUAN

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencerdaskan anak bangsa adalah dengan pendidikan. Pendidikan yang merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan wadah dimana banyak peserta didik mendapatkan pengetahuan melalui kegiatan belajar-mengajar. Pendidikan sangat penting bagi masa depan setiap warga negara.

Dalam dunia pendidikan, setiap satuan pendidikan memiliki tingkatannya masing-masing mulai dari tingkatan sekolah dasar, menengah pertama dan juga menengah atas serta juga sampai ke perguruan tinggi, namun pada sekarang ini wajib pendidikan hanya sampai sekolah menengah atas. Peran pendidik dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sangatlah penting. UU No.20 Tahun 2003 mengatakan bahwa konselor juga merupakan tenaga pendidik. Hal ini juga di dasari oleh PP No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru, yang mencantumkan beban kerja guru bimbingan dan konseling / konselor. Kemudian Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mengamanatkan bahwa setiap satuan pendidikan harus menyusun kurikulum 2013.

Dengan adanya tingkatan jenjang pendidikan yang beragam, maka beragam pula masalah yang dihadapi siswa di sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan di SMP Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2020/2021, saat ini ternyata ada siswa yang dapat menyesuaikan diri dengan mudah, akan tetapi ada sebagian diri siswa yang gagal dalam usaha penyesuaian diri dengan lingkungan baru, sehingga mereka menghindari dan menjauhi temanya, bahkan mempunyai sikap bermusuhan terhadap yang lain, sehingga menyebabkan mereka selalu berada dalam keadaan cemas dan tidak tenang. Ada juga yang sampai membolos dari sekolah baik dengan alasan malas dengan mata pelajaran atau gurunya. Hal ini tidak heran jika untuk menunjukkan kelainan-kebiasaan kepribadian seseorang sering ditemui istilah *maladjustment* yang artinya ketidakmampuan menyesuaikan diri. Perilaku tersebut terjadi karena masa peralihan dari SD ke SMP yang belum matang. Siswa masih belajar untuk beradaptasi di lingkungannya yang baru.

Berdasarkan pernyataan yang di lontarkan guru dan wali kelas siswa terdapat beberapa siswa yang mengalami perilaku *maladjustment*. siswa yang berperilaku *maladjustment* yang dimaksudkan adalah anak yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan mengalami kesulitan untuk menjalin komunikasi dengan teman sebayanya. Jika hal ini terus berkelanjutan, maka anak ini akan menjadi anti sosial dan tidak mempunyai teman serta akan sulit untuk berkenalan dengan orang baru.

Salah satu upaya bimbingan dan konseling dalam membantu perkembangan peserta didik adalah dengan melakukan pelayanan. Layanan yang digunakan dalam membantu siswa yang mengalami *maladjustment* adalah layanan konseling individual.

Menurut (Prayitno & Amti, 2009:105) konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Sedangkan menurut (Holipah, 2011:2) dapat dikatakan bahwa konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.

2. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Medan yang beralamat di Jalan Demak No.3 Sei Rengas Permata, Kecamatan Medan Area, Kota Medan Sumatera Utara, 20211. Adapun pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2021 sampai dengan bulan Agustus 2021. Adapun yang menjadi subjek di dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, guru bk, wali kelas dan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Medan.

Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Medan berjumlah 6 orang. Pengambilan objek dilakukan dengan teknik Purposive Sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Purposive sampling yang juga disebut sebagai sampel penilaian atau pakar adalah jenis sampel nonprobabilitas. Tujuan utama dari purposive sampling untuk menghasilkan sampel yang secara logis dapat dianggap mewakili populasi. Hal ini sering dilakukan dengan menerapkan pengetahuan ahli tentang populasi untuk memilih secara nonrandom sampel elemen yang mewakili penampang populasi.

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang digunakan, yaitu variabel independen (bebas) yang merupakan variabel X dan dependen (terikat) variabel Y.

1. Variabel Independen / Bebas (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain, jadi variabel ini dapat secara bebas berpengaruh terhadap variabel lain. Adapun variabel Independen dalam penelitian ini yaitu layanan konseling individual.

2. Variabel Devenden / Terikat (Y)

Variabel devenden adalah variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain. Pada penelitian ini sebagai variabel terikat adalah perilaku maladjustment.

Setelah mengidentifikasi variabel penelitian maka dapat dirumuskan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut :

1. Layanan Konseling Individual

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.

2. Perilaku Maladjustment Siswa

Maladjustment merupakan penyesuaian diri yang menyimpang atau tidak normal, proses penyesuaian kebutuhan atau upaya pemecahan masalah dengan cara-cara yang tidak wajar serta bertentangan dengan norma yang dijunjung oleh masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2017:166) mengemukakan bahwa “Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan sejumlah pertanyaan khusus secara tertulis.” Sebelum melakukan perlakuan yaitu layanan konseling individual, peneliti akan mengobservasi siswa yang merupakan objek penelitian untuk melihat perilaku maladjustment siswa yang akan digunakan pada penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara secara umum adalah cara menghimpun data yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, bertatap muka dengan arah dengan tujuan yang telah ditentukan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan juga responden sedikit atau kecil, Sugiyono (2017:157). Pada penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendukung dan memperkaya data yang telah didapatkan dari observasi sebelumnya.

Peneliti juga akan mewawancarai guru BK guna mendapatkan data terkait perilaku siswa selama proses layanan informasi. Begitu juga pada teman-teman dan juga objek penelitian ini. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara yang akan dilakukan kepada guru pelajaran, guru BK dan teman sebaya.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:337-338), yaitu:

1. Pengumpulan Data. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan mencari, mencatat, dan mengumpulkan data melalui hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang terkait dengan maladjustment yang terjadi di Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Medan.

2. Reduksi Data. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2017:247).

3. Penyajian Data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Display data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2017:249).

4. Penarikan Kesimpulan. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2017:252). Pada penelitian ini, kesimpulan awal yang dikemukakan oleh peneliti akan didukung oleh data-data yang diperoleh peneliti di lapangan. Jawaban dari hasil penelitian akan

memberikan penjelasan dan kesimpulan atas permasalahan penelitian yang diteliti dalam penelitian ini.

3. PEMBAHASAN

Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Siswa Yang Berperilaku Maladjustment Di Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2020/2021 (Pertemuan Pertama)

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan pemberian layanan konseling Individual sebagai upaya memberikan tindakan pelayanan pengembangan dalam mengatasi perilaku maladjustment siswa di sekolah dengan cara mengungkapkannya melalui proses wawancara dan observasi sebelum pemberian layanan maupun sesudah proses pelayanan. Data ini akan dianalisis dan hasil penelitian diuraikan secara deskriptif.

Proses penelitian dilakukan secara langsung dengan melakukan kegiatan pengumpulan data melalui observasi langsung ke lapangan dan didukung proses wawancara kepada guru BK yang memiliki fokus pada perilaku maladjustment siswa. Pelaksanaan layanan konseling individual pertemuan perma ini dilakukan pada hari Senin, 9 Agustus 2021. Layanan konseling individual dilaksanakan di ruang BK SMP Muhammadiyah 1 Medan. Adapun gambaran tahapan pemberian layanan konseling individual dideskripsikan sebagai berikut:

1. Tahap Awal

Pada tahap awal, peneliti selaku konselor dalam proses konseling ini melakukan pendekatan kepada konseli yaitu membangun hubungan konseling dengan melibatkan konseli yang bermasalah. Konselor saling berkenalan dengan konseli satu sama lain namun dengan waktu yang berbeda. Sebab layanan konseling ini di lakukan di waktu yang berbeda setiap konselinya. Kemudian, pada tahapan ini, konselor memperjelas dan mendefinisikan masalah yang sebenarnya terjadi. Dari hasil konseling, siswa pertama yang berinisial SW seorang siswi perempuan kelas VII, memaparkan bahwa permasalahan yang di alaminya adalah sulitnya menyesuaikan diri di sekolah dikarenakan sikap diri yang kurang percaya diri berada di keramaian.

Selanjutnya untuk siswa kedua berinisial DF seorang siswa laki-laki yang memiliki masalah sering tidak masuk sekolah disebabkan kurang tertariknya dengan pembelajaran yang ada di SMP, sebab belum terbiasa dengan pelajaran dari SD dan situasi belajar yang belum normal sehingga muncul perilaku maladjustment pada siswa.

Siswa konseling ketiga berinisial AD, ia mengungkapkan bahwa permasalahan yang dialaminya saat ini adalah belum terbiasa di lingkungan sekolah yang baru sehingga sulit mendapatkan teman yang akrab seperti di SD dulu. Hal ini dapat terjadi karena penyesuaian diri siswa yang kurang baik sehingga tidak ada sosialisasi antara yang satu dengan yang lain. Namun dengan adanya situasi pandemi seperti ini wajar saja jika siswa masih belum dapat menyesuaikan diri dengan baik di sekolahnya yang baru.

Lalu siswa keempat yang menjadi konseli adalah siswa perempuan berinisial FZ. Ia memiliki masalah yang serupa dengan peserta konseling sebelumnya AD. Ia merasa belum memiliki teman karena merasa tak mampu untuk bersosialisasi dengan teman yang baru di kenalnya di SMP. Memang saat

proses konseling berlangsung siswa berinisial FZ ini terlihat pemalu dan sedikit bicara.

Selanjutnya siswa laki-laki berinisial RM menceritakan bahwasanya permasalahan yang dialaminya adalah terkait pelajaran yang kurang mengerti sebab sulit menyesuaikan pembelajaran di SD dan SMP terlebih lagi di masa pandemi seperti sekarang ini dimana sebelumnya sempat dilakukan sekolah secara online yang membuat siswa menjadi tidak paham dan malas sekolah dan akhirnya absen. Dari masalah tersebut kita juga dapat melihat bahwa penyesuaian diri RM masih sangat kurang atau tidak sesuai.

Siswa terakhir dalam konseling ini adalah siswa laki-laki berinisial PT dimana ia memaparkan permasalahan yang dialaminya adalah sulit menyesuaikan diri sebab dia di kelas adalah siswa yang usianya tergolong paling tua, sehingga untuk bermain dengan atau bersosialisasi dengan teman sekelasnya terasa canggung. Yang pada akhirnya membuatnya sering bergabung dengan teman di lain tingkatan kelas. Karna perbedaan jam pelajaran dan mata pelajaran membuatnya tidak masuk ke kelas karena keasyikan bermain dengan temannya yang dari lain kelas.

Setelah siswa menceritakan permasalahan yang mereka alami satu persatu, maka yang konselor lakukan selanjutnya adalah membuat peyajakan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah. Untuk siswa yang mengalami permasalahan terkait dengan maladjustment di sekolah atau kelasnya yang baru. Dapat diberikan solusi alternatif agar berteman dari hal yang sederhana, misalnya berteman dengan sesama klien dalam proses konseling ini. Mereka dapat saling bertegur sapa dan berkenalan agar memiliki teman satu sama lain. Dengan demikian, mereka dapat mendapatkan teman secara perlahan karena dapat ikut serta dengan lingkungan pertemanan antara yang satu dan yang lain.

Dan ketika ada pelajaran atau tugas yang sulit mereka dapat membuat kelompok belajar bersama sehingga tidak ada lagi siswa yang tidak masuk jam pelajaran karena tidak mampu memahami pelajaran di kelas. Dan juga, dengan adanya kelompok kecil ini siswa yang berteman dengan kakak kelas diharapkan dapat berteman dengan teman sekelasnya dan menjadi lebih rajin lagi mengikuti pelajaran karena sudah memiliki teman belajar.

2. Tahap Pertengahan

Tahap kedua dalam proses konseling individual ini adalah melakukan penjelajahan dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian konseli dan lingkungannya dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya. Konselor mencoba melihat bagaimana tanggapan setiap siswa ketika konselor memberikan solusi alternatif atas permasalahan yang mereka alami. Tanggapan setiap anak berbeda-beda, ada yang menerima dan mencoba dan ada juga siswa yang malu-malu karena belum pernah bersosialisasi dengan temannya yang lain. Meski demikian konselor akan tetap memberikan solusi terbaik untuk para konseli.

Selanjutnya untuk menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara maka konselor dan konseli saling bertukar sosial media whatsapp agar proses konseling dapat terus berjalan sehingga nantinya diharapkan kami dapat membuat grup khusus secara bersama untuk menjaga silaturahmi dan dapat berteman baik antar siswa.

3. Tahap Akhir

Konseling Tahap akhir dapat proses konseling individual adalah adanya perubahan sikap dan prilaku konseli. Proses tersebut terlihat ketika konseli

keluar dari ruang konseling dimana mereka sudah mulai mau berbicara antar teman yang lain. Hal ini memberikan sedikit gambaran perubahan dari siswa yang awalnya tidak mau bersosialisasi sebab kurangnya penyesuaian diri menjadi dapat menyesuaikan dirinya walaupun masih dalam konteks kelompok kecil sesama peserta layanan konseling individual. Namun dengan hasil yang demikian konselor sudah dapat melihat bahwa konseli mampu berfikir secara positif dan memahami mengenai pemahaman dirinya bahwa setiap siswa pasti mampu menyesuaikan dirinya masing-masing namun dengan cara dan waktu yang berbeda.

Setelah semua permasalahan dipaparkan dan solusi alternatif diberikan barulah konselor mengakhiri hubungan konseling. Konselor kembali mengingatkan sedikit apa yang harus konseli lakukan agar permasalahan yang mereka alami dapat teratasi dengan baik. Dan tak lupa agar selalu berhubungan melalui media sosial agar hubungannya terus terjalin. Setelah itu konseli dan konselor bersalaman dan konseli dipersilahkan pamit keluar ruangan.

Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Siswa Yang Berperilaku Maladjustment Di Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2020/2021 (Pertemuan Kedua)

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan pemberian layanan konseling Individual sebagai upaya memberikan tindakan pelayanan pengembangan dalam mengatasi perilaku maladjustment siswa di sekolah dengan cara mengungkapkannya melalui proses wawancara dan observasi sebelum pemberian layanan maupun sesudah proses pelayanan. Data ini akan dianalisis dan hasil penelitian diuraikan secara deskriptif.

Proses penelitian dilakukan secara langsung dengan melakukan kegiatan pengumpulan data melalui observasi langsung ke lapangan dan didukung proses wawancara kepada guru BK yang memiliki fokus pada perilaku maladjustment siswa. Pelaksanaan layanan konseling individual pertemuan perma ini dilakukan pada hari Senin, 16 Agustus 2021. Layanan konseling individual dilaksanakan di ruang BK SMP Muhammadiyah 1 Medan. Adapun gambaran tahapan pemberian layanan konseling individual dideskripsikan sebagai berikut:

1. Tahap Awal

Pada tahap awal pertemuan kedua ini siswa dan konselor sudah mengenal satu sama lain sehingga pada tahap ini kami hanya bersalaman dan konselor menanyakan kabarnya saja. Setelah itu langsung pada permasalahan maladjustment yang dialami siswa, apakah mereka sudah dapat mengatasinya atau belum. Namun dari hasil pemaparan yang mereka berikan, setiap siswa sudah menjadi pribadi yang lebih baik sebab mereka berteman antara yang satu dengan yang lain. Mereka memiliki permasalahan yang sama sehingga merasa cocok dan saling melengkapi.

Siswa yang merasa tidak memiliki teman sekarang sudah dapat mempunyai teman dikelas karna sudah mampu menyesuaikan diri, siswa yang mempunyai masalah penyesuaian diri dalam belajar sudah dapat dibantu dengan temannya terakit materi yang diberikan guru. Sedangkan siswa yang jarang mengikuti pelajaran dan datang ke sekolah seakrang sudah masuk sekolah dan mengikuti pelajaran karena ada teman yang cocok di sekolah.

2. Tahap Pertengahan

Pada tahap pertengahan ini, konselor menjelaskan bahwasanya masalah yang mereka alami dapat diatasi oleh diri mereka sendiri namun memang

membutuhkan bimbingan dari orang lain. Agar permasalahan itu tidak muncul kembali, konselor menyarankan agar mereka membuat sebuah grup khusus agar dapat terus berhubungan antar teman yang satu dan yang lain. Bahkan mereka dapat menjadi satu grup belajar yang asyik.

3. Tahap Akhir Konseling

Setelah masalah maladjustment siswa teratasi maka proses konseling pun berakhir. Diharapkan setiap siswa mampu seterusnya untuk menyesuaikan dirinya di sekolah dan tiap tingkatan kelas. Kemudian konselor dan konseli bersalaman dan pamit keluar dari ruangan konseling.

Mengatasi Siswa Yang Berperilaku Maladjustment Di Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2020/2021

Data terkait permasalahan maladjustment siswa didapatkan melalui proses observasi sebelum penelitian dan hasil wawancara dengan konseli sebelumnya. Juga berdasarkan keterangan dari guru BK dan wali kelas yang mengatakan beberapa siswa kelas VII memiliki permasalahan maladjustment. Pada penerapan layanan konseling individual yang pertama, jelas bahwa siswa mengalami permasalahan maladjustment berupa sulitnya menyesuaikan diri antara lingkungan belajar di SD dan yang baru di SMP. Ada siswa yang masih belum memiliki teman sebab tidak tahu bersosialisasi dengan temannya yang lain dan ikut menyesuaikan diri. Ada juga siswa yang tidak mampu mengikuti pelajaran sebab beberapa pembelajaran yang berbeda dan situasi pandemi yang membuat sekolah tidak normal.

Namun pada pertemuan kedua dalam penerapan konseling individual, siswa yang memiliki masalah tersebut sudah dapat mengatasi permasalahan maladjustment yang mereka alami. Siswa sudah memiliki teman bermain walau masih dalam konteks kelompok kecil sesama peserta layanan. Siswa yang memiliki masalah maladjustment dalam belajar sudah memiliki kelompok belajar yang dapat membantunya dalam kesulitan memahami pelajaran di kelas.

4. HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan layanan konseling individual dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin, 9 Agustus 2021 dan pertemuan kedua pada hari Senin, 16 Agustus 2021. Permasalahan siswa diketahui melalui proses observasi dan wawancara yang dilakukan oleh wali kelas siswa. Setelah permasalahan diketahui, pemanggilan orang tua siswa pun lakukan guna menjalin kerjasama antara guru di sekolah dan orang tua di rumah sehingga pelaksanaan layanan konseling menjadi maksimal.

Awalnya siswa mengalami masalah maladjustment, namun orang tua yang menganggap ini merupakan masalah yang biasa tidak terlalu ambil pusing. Namun setelah diberikan penjelasan dampak dari adanya masalah maladjustment ini, orang tua menjadi lebih memperhatikan anaknya di rumah sehingga anak akan merasa lebih diperhatikan.

Dengan kerjasama tersebut pada pertemuan pertama layanan konseling individual siswa sudah menunjukkan perubahan yang cukup baik setelah proses layanan. Siswa sudah bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan ia berada. Pada pertemuan kedua siswa sudah memiliki teman serta mengikuti pembelajaran seperti anak biasanya sebab sudah bisa menyesuaikan diri dan mengatasi masalah maladjustment dalam dirinya.

Tak hanya melakukan proses konseling, konselor juga melakukan wawancara sebagai bentuk evaluasi pelaksanaan layanan konseling individual

kepada setiap siswa. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan kepada setiap peserta layanan konseling.

1. Siswa pertama dengan inisial SW mengatakan bahwa :” saya awalnya tidak percaya diri sehingga sulit menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah ini. Akibatnya tidak memiliki teman karena teman saya dari SD tidak sekolah disini. Tapi setelah saya ikut layanan sama ibuk, saya menjadi memiliki teman di kelas.”

2. Siswa kedua dengan inisial DF mengatakan bahwa :” saya awalnya sering tidak masuk sekolah disebabkan kurang tertariknya dengan pembelajaran yang ada di SMP, sebab belum terbiasa dengan pelajaran dari SD dan situasi belajar yang belum normal sehingga penyesuaian diri disaat SD dan SMP belum baik. Namun setelah mengikuti konseling ini, saya menjadi mau belajar lagi karna sudah mempunyai kelompok belajar dari teman-teman yang mengikuti konseling ini. Karena konseling ini, saya menjadi mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekolah.”

3. Siswa ketiga dengan inisial AD mengatakan bahwa :” permasalahan yang saya alami sebelumnya adalah belum terbiasa di lingkungan sekolah yang baru sehingga sulit mendapatkan teman yang akrab seperti di SD dulu. Saya tau ini dapat terjadi karena penyesuaian diri saya yang kurang baik sehingga tidak ada sosialisasi antara siswa yang satu dengan yang lain. Namun setelah saya mengikuti konseling ini, saya menjadi dapat menyesuaikan diri saya di sekolah dan bersosialisasi dengan yang lain dan mendapatkan teman bermain dan belajar.”

4. Siswa keempat dengan inisial FZ mengatakan bahwa :” saya merasa belum memiliki teman karena merasa tak mampu untuk bersosialisasi dengan teman yang baru saya kenal di SMP. Apalagi saya pemalu kek gini buk. Saya bicara aja kalok ada yang ngajak cerita, kalau enggak ya saya diam aja. Tapi setelah di konseling, saya mempunyai teman dari yang ibuk saranin kemaren dan lagi saya jadi bisa menyesuaikan diri di sekolah dan ikut belajar seperti yang lainnya.”

5. Siswa kelima dengan inisial RM mengatakan bahwa :” permasalahan yang saya alami adalah terkait pelajaran yang kurang mengerti sebab sulit menyesuaikan pembelajaran di SD dan SMP terlebih lagi di masa pandemi seperti sekarang ini dimana sebelumnya sempat dilakukan sekolah secara online yang membuat saya menjadi tidak paham dan malas sekolah dan akhirnya absen. Saya sadar seharusnya saya harus dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sekolah yang baru namun setelah mengikuti konseling dengan ibu dan teman-teman yang lain sekarang saya sudah dapat menyesuaikan keadaan diri saya dan lingkungan belajar saya.”

6. Siswa terakhir dalam proses wawancara adalah PT yang mengatakan bahwa:” permasalahan yang saya alami adalah sulit menyesuaikan diri sebab di kelas saya adalah siswa yang usianya berbeda terpaut jauh dengan yang lain sehingga untuk bermain atau bersosialisasi dengan teman sekelas terasa canggung. Yang pada akhirnya membuat saya sering bergabung dengan teman di lain tingkatan kelas. Karna perbedaan jam pelajaran dan mata pelajaran membuat saya jarang masuk ke kelas karena keasyikan bermain dengan teman yang dari lain kelas. Namun setelah ikut konseling, saya mencoba menyesuaikan diri dengan kelas saya sehingga saya dapat belajar lagi tanpa minder dengan yang lain.”

Tak hanya dengan siswa saja, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK di sekolah SMP Muhammadiyah 1 Medan guna melihat perkembangan yang terjadi pada siswa peserta layanan.

Guru BK mengatakan bahwa :”sebelum permasalahan ini diatasi, perangkat sekolah seperti guru BK dan wali kelas tidak terlalu menganggap ini merupakan masalah yang besar, namun melihat masalah maladjustment juga mempengaruhi kehidupan siswa kedepannya maka kami dari pihak sekolah juga akan turut memperhatikan keadaan siswa yang bersekolah di SMP Muhammadiyah 1 Medan.

Kemudian terkait dengan lingkungan pertemanan siswa, memang siswa yang dipanggil untuk mengikuti pelayanan konseling ini tidak memiliki teman sebab masing-masing memiliki kepribadian yang berbeda, ada yang pemalu, ada yang memang jarang berbicara atau memang ada yang malas ke sekolah jadi tidak ada temannya. Namun setelah mereka mengikuti layanan ini saya lihat mereka sudah mempunyai teman bermain dan belajar.

Pada dasarnya memang anaknya yang sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru, padahal di sekolah ini norma yang berlaku ya seperti pada umumnya, adanya interaksi sosial antara yang lain, belajar kelompok hanya saja karna memang diri mereka belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru makanya menjadi masalah. Namun setelah diberikan layanan sepertinya mereka sudah mampu mengikuti norma sosial yang berlaku di sekolah.”

Diskusi Hasil Penelitian

Penerapan layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku maladjustment di kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Medan dilaksanakan sesuai dengan prosedur pelaksanaan layanan dan tetap menjaga protokol kesehatan dengan menggunakan masker. Pelaksanaan layanan berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan peneliti. Dari hasil pelaksanaan layanan serta hasil observasi juga wawancara dapat dikatakan bahwa penerapan layanan konseling individual dapat mengatasi perilaku maladjustment siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Medan.

Pada saat belum diterapkan layanan konseling individual siswa tidak mampu menyesuaikan diri sehingga mengakibatkan sulitnya berbaur dengan lingkungan sekolah yang baru yaitu di SMP. Kemudian, dengan tidak bisanya siswa menyesuaikan diri membuatnya tidak dapat bersosialisasi dan memiliki teman. Sulitnya menyesuaikan diri juga mengakibatkan siswa sulit dalam mengikuti pembelajaran di kelas sehingga membuat siswa tidak ingin mengikuti pembelajaran di kelas.

Namun pada pelaksanaan layanan yang pertama, siswa menunjukkan perubahan dari perilakunya. Siswa mulai mau bersosialisasi dan menyesuaikan diri sedikit demi sedikit terhadap lingkungan belajar dan sekolahnya. Hal ini dapat terjadi karena adanya kerjasama antara guru BK, wali kelas dan orang tua siswa.

Pada pertemuan kedua siswa sudah mampu menyesuaikan diri sendiri, terbuka untuk berteman, percaya diri dengan diri sendiri serta melakukan interaksi sosial di lingkungan sekitar sekolah. Dan sekarang siswa juga memiliki kelompok belajar juga kelompok bermain di sekolah.

Perubahan siswa tersebut juga diakui oleh guru BK yang ikut serta dalam perubahan perilaku maladjustment siswa di kelas VII ini. Ia mengatakan bahwa :” sebelum permasalahan ini diatasi, perangkat sekolah seperti guru BK dan wali

kelas tidak terlalu menganggap ini merupakan masalah yang besar, namun melihat masalah maladjustment juga mempengaruhi kehidupan siswa kedepannya maka kami dari pihak sekolah juga akan turut memperhatikan keadaan siswa yang bersekolah di SMP Muhammadiyah 1 Medan.

Kemudian terkait dengan lingkungan pertemanan siswa, memang siswa yang dipanggil untuk mengikuti pelayanan konseling ini tidak memiliki teman sebab masing-masing memiliki kepribadian yang berbeda, ada yang pemalu, ada yang memang jarang berbicara atau memang ada yang malas ke sekolah jadi tidak ada temannya. Namun setelah mereka mengikuti layanan ini saya lihat mereka sudah mempunyai teman bermain dan belajar.

Pada dasarnya memang anaknya yang sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru, padahal di sekolah ini norma yang berlaku ya seperti pada umumnya, adanya interaksi sosial antara yang lain, belajar kelompok hanya saja karna memang diri mereka belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru makanya menjadi masalah. Namun setelah diberikan layanan sepertinya mereka sudah mampu mengikuti norma sosial yang berlaku di sekolah.”

Tidak hanya guru BK yang memberikan pernyataan, siswa yang menjadi peserta layanan konseling individual juga mengatakan hal yang serupa. Siswa pertama dengan inisial SW mengatakan bahwa :” saya awalnya tidak percaya diri sehingga sulit menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah ini. Akibatnya tidak memiliki teman karena teman saya dari SD tidak sekolah disini. Tapi setelah saya ikut layanan sama ibuk, saya menjadi memiliki teman di kelas.”

Lalu siswa kedua dengan inisial DF mengatakan bahwa :” saya awalnya sering tidak masuk sekolah disebabkan kurang tertariknya dengan pembelajaran yang ada di SMP, sebab belum terbiasa dengan pelajaran dari SD dan situasi belajar yang belum normal sehingga penyesuaian diri disaat SD dan SMP belum baik. Namun setelah mengikuti konseling ini, saya menjadi mau belajar lagi karna sudah mempunyai kelompok belajar dari teman-teman yang mengikuti konseling ini. Karena konseling ini, saya menjadi mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekolah.”

Kemudian siswa ketiga dengan inisial AD mengatakan bahwa :” permasalahan yang saya alami sebelumnya adalah belum terbiasa di lingkungan sekolah yang baru sehingga sulit mendapatkan teman yang akrab seperti di SD dulu. Saya tau ini dapat terjadi karena penyesuaian diri saya yang kurang baik sehingga tidak ada sosialisasi antara siswa yang satu dengan yang lain. Namun setelah saya mengikuti konseling ini, saya menjadi dapat menyesuaikan diri saya di sekolah dan bersosialisasi dengan yang lain dan mendapatkan teman bermain dan belajar.”

Siswa keempat dengan inisial FZ mengatakan bahwa :” saya merasa belum memiliki teman karena merasa tak mampu untuk bersosialisasi dengan teman yang baru saya kenal di SMP. Apalagi saya pemalu kek gini buk. Saya bicara aja kalok ada yang ngajak cerita, kalau enggak ya saya diam aja. Tapi setelah di konseling, saya mempunyai teman dari yang ibuk saranin kemaren dan lagi saya jadi bisa menyesuaikan diri di sekolah dan ikut belajar seperti yang lainnya.”

Selanjutnya siswa kelima dengan inisial RM mengatakan bahwa :” permasalahan yang saya alami adalah terkait pelajaran yang kurang mengerti sebab sulit menyesuaikan pembelajaran di SD dan SMP terlebih lagi di masa pandemi seperti sekarang ini dimana sebelumnya sempat dilakukan sekolah

secara online yang membuat saya menjadi tidak paham dan malas sekolah dan akhirnya absen. Saya sadar seharusnya saya harus dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sekolah yang baru namun setelah mengikuti konseling dengan ibu dan teman-teman yang lain sekarang saya sudah dapat menyesuaikan keadaan diri saya dan lingkungan belajar saya.”

Dan siswa terakhir dalam proses wawancara adalah PT yang mengatakan bahwa:” permasalahan yang saya alami adalah sulit menyesuaikan diri sebab di kelas saya adalah siswa yang usianya berbeda terpaut jauh dengan yang lain sehingga untuk bermain atau bersosialisasi dengan teman sekelas terasa canggung. Yang pada akhirnya membuat saya sering bergabung dengan teman di lain tingkatan kelas. Karna perbedaan jam pelajaran dan mata pelajaran membuat saya jarang masuk ke kelas karena keasyikan bermain dengan teman yang dari lain kelas. Namun setelah ikut konseling, saya mencoba menyesuaikan diri dengan kelas saya sehingga saya dapat belajar lagi tanpa minder dengan yang lain.”

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil laporan dan pembahasan pada bab sebelumnya, pada bab ini peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu :

Penerapan layanan konseling individual di kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Medan berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan peneliti. Dari hasil pelaksanaan layanan serta hasil observasi juga wawancara dapat dikatakan bahwa penerapan layanan konseling individual dapat mengatasi perilaku maladjustment siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Medan. Pada saat belum diterapkan layanan konseling individual siswa tidak mampu menyesuaikan diri sehingga mengakibatkan sulitnya berbaur dengan lingkungan sekolah yang baru yaitu di SMP. Kemudian, dengan tidak bisanya siswa menyesuaikan diri membuatnya tidak dapat bersosialisasi dan memiliki teman. Sulitnya menyesuaikan diri juga mengakibatkan siswa sulit dalam mengikuti pembelajaran di kelas sehingga membuat siswa tidak ingin mengikuti pembelajaran di kelas.

Namun pada pelaksanaan layanan yang pertama, siswa menunjukkan perubahan dari perilakunya. Siswa mulai mau bersosialisasi dan menyesuaikan diri sedikit demi sedikit terhadap lingkungan belajar dan sekolahnya. Hal ini dapat terjadi karena adanya kerjasama antara guru BK, wali kelas dan orang tua siswa. Pada pertemuan kedua siswa sudah mampu menyesuaikan diri sendiri, terbuka untuk berteman, percaya diri dengan diri sendiri serta melakukan interaksi sosial di lingkungan sekitar sekolah. Dan sekarang siswa juga memiliki kelompok belajar juga kelompok bermain di sekolah.

Setelah dilakukan dua kali pertemuan layanan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Penerapan Layanan Konseling Individual Dapat Mengatasi Siswa Yang Berperilaku Maladjustment Di Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2020/2021.

REFERENSI

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2004. Psikologi Remaja. Jakarta: Bumi Aksara
Alex Sobur. 2003. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia
Dewa Ketut Sukardi.2008.Pendekatan Konseling Karir di Dalam Bimbingan Karir Jakarta: Ghalia Indonesia
Dewa Ketut Sukardi.2008. Pengantar Pelaksanaan Progam Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta. Rineka Cipta.

- Delianti, D., & Muharmi, T. (2019). Implementasi Assertive Training untuk Meningkatkan Kecerdasaan Emosional Mahasiswa pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 2(1), 1-13.
- Delianti, D., Yusnandar, W., & Muslih, M. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menggunakan Pipa Paralon Sebagai Tempat Tanaman Hidrofonik Sayur-Mayur Didesa Kotangan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 66-78.
- Fadhli, T., & Siregar, I. K. (2020). Solution Focused Brief Counseling Teknik Thought Stoping Untuk Mengatasi Kecemasan Diri Terhadap Isu Virus Corona-19. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 3(1), 1-9.
- Febriyana, M., Amalia, N., & Delianti, D. (2018). The Management of School Libraries Muhammadiyah.
- Gibson, Robert L dan Marianne H. Mitchell. 2011. Bimbingan dan konseling. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hariani, P. P., & Wastuti, S. N. Y. (2020). Pemanfaatan e-learning pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 3(2), 41-49.
- Hasibuan, M. F., & Jamila, J. (2021). Modul Bimbingan dan Konseling Untuk Mencegah Stres Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 4(1), 21-26.
- Hasibuan, M. F., & Jamila, J. (2021). Modul Bimbingan dan Konseling Untuk Mencegah Stres Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 4(1), 21-26.
- Hellen. 2005. Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Quantum Teaching
- Impati, G., & Jamila, J. (2018). Pengaruh Strategi Everyone Is A Teacher Here terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 1(1), 12-16.
- Jamila, J. (2019). Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Kolaboratif (Studi Pada Pengawas Smp Dinas Pendidikan Kota Medan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi [JMP-DMT]*, 1(1).
- Kartono, Kartini dan Jenny Andari.2000.Hygiene Mental:Bandung.Mandar maju
- Lubis, H. Z., & Jamila, J. (2018). INOVASI PEMBELAJARAN AKUNTANSI MELALUI MODEL ADDIE PADA UNIVERSITAS SWASTA DI KOTA MEDAN. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- M. Fahmi, At-Takayuf An-Nafsiy.2002.Penyesuaian Diri.Bulan Bintang.Jakarta
- Minarni, S., & Nur, Z. (2018). Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa yang Klepto. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 1(1), 17-21.
- Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005.Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta. Depdiknas
- Putri, S. R., & Siregar, I. K. (2019). Motivational Achievement Relationship and Procrastination Academic. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 2(3), 105-108.
- Putri, S. R., & Siregar, I. K. (2019). Motivational Achievement Relationship and Procrastination Academic. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 2(3), 105-108.
- Putri, S. R., Mushlihuddin, R., Siregar, I. K., & Irvan, I. (2020). PKM Pelatihan Siaga Bencana Angkatan Muda Muhammadiyah di Kota Binjai. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 35-38.
- Putri, S. R. (2018). PENGARUH PENERIMAAN OLEH TEMAN SEBAYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMP DAN SMA MUHAMMADIYAH SE-KOTA BINJAI. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 1(3), 105-111.

- Prayitno dan Erman Amti. 2009. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta. Rineka Cipta
- Prayitno. 2017. Konseling Profesional Yang Berhasil. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.
- Sari, A. W., Deliaty, D., & Tuss'adiyah, H. (2020). Vocab Bagi Ibu Warga Pkk Di Kecamatan Binjai Utara. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 59-65.
- Siregar, I. K. (2018). Kecerdasan Emosional Dan Hasil Belajar Siswa. *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Siregar, I. K. (2018). Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 1(3), 97-104.
- Sofyan S, Willis.2007.Konseling Individual Teori dan Praktek. Bandung: Alfabeta.
- Sri Rumini dan Siti Sundari.2004.Perkembangan Anak dan Remaja.Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. Alfabeta.
- Syamsu Yusuf. 2004. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Thantawy, R. 2008. Manajemen Bimbingan dan Konseling. Pamator. Jakarta.
- Tohirin. 2017. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003.Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Winkel.2018. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan Jakarta: PT. Gramedia
- Wastuti, S. N. Y. (2018). Efikasi Diri terhadap Kinerja Karyawan PDAM Tirtanadi Unit Instalasi Pengolahan Air Sunggal. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 35-42.
- Wastuti, S. N. Y., & Haryati, F. (2019). PENGARUH SELF-EFFICACY DAN COPING TERHADAP PERILAKU ASSERTIF MAHASISWA. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 2(1), 54-60.
- Yusnandar, W., Deliaty, D., & Jufrizen, J. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Keterampilan Wirausahaan olahan Tahun Didesa Kotangan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 39-51.